BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Alquran Surah *Al-Hujurat* ayat 13 Allah SWT menjelaskan bahwa dia telah menciptakan manusia terdiri dari laki-laki dan perempuan.[1] Setiap manusia diperintahkan Allah SWT untuk menutup auratnya. Adapun aurat laki-laki adalah dari pusat sampai lutut dan aurat perempuan dari ujung rambut sampai ujung kaki kecuali wajah dan telapak tangan.[2] Perempuan diciptakan untuk dimuliakan bukan untuk direndahkan atau diremehkan, maka dari itu perempuan diperintahkan untuk menutup aurat dengan kain yang tebal,dan tidak menerawang, agar seluruh tubuhnya tidak terlihat oleh siapapun, terkecuali mahramnya. Sebab itu Allah memerintahkan perempuan untuk menutup seluruh tubuhnya dengan jilbab. Allah SWT berfirman dalam Q.S. *Al-Ahzab*/59, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (٥٩)

[1] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an vol. 13* (Jakarta: Penerbit lentera Hati, 2002), 260.

[2] Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai Atas Wacana Agama dan Gender* (Yogyakarta: LKIS, 2001), 52-53.

> *"Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Jilbab ialah sejenis baju kurung yang lapang yang dapat menutup kepala, muka dan dada)".* (Q.S. *Al-Ahzab*/59).

Sebelum turun ayat tersebut cara berpakaian perempuan merdeka dan budak, yang baik-baik dan kurang sopan, hampir dikatakan sama, karena lelaki usil sering kali mengganggu para perempuan, khususnya yang mereka ketahui atau duga sebagai hamba sahaya, untuk menghindari gangguan tersebut serta menampakkan kehormatan wanita muslimah, ayat di atas pun turun.[3] Allah SWT memerintahkan perempuan untuk menutup auratnya agar terhindar dari fitnah, pelecehan, penghinaan, dan merasa aman dari pandangan kaum laki-laki dan lain-lain.

Perempuan yang mempunyai akal pikiran dan membuat keputusan dengan melihat lingkungannya, sehingga terbentuklah dinamika psikologis konversi/perubahan agama/perubahan suatu keyakinan dalam dirinya agar menjadi perempuan muslim yang baik sesuai syariat Islam.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinamika diartikan sebagai gerak atau kekuatan secara terus menerus yang dimiliki sekumpulan orang dalam masyarakat tersebut.[4] Menurut Santoso dinamika adalah adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok secara keseluruhan.

---

[3] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misba: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-qur'an,* Vol. 10, (Jakarta: Penerbit lentera Hati, 2011), 532-533.

[4] Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi IV (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), 329.

Pengertian tersebut bisa disimpulkan dinamika adalah gerakan dan interaksi yang dimiliki seseorang atau suatu kelompok yang bisa berubah-ubah atau tidak tetap.[5]

Sedangkan psikologis berasal dari kata dasar psikologi yang merupakan ilmu yang membicarakan tentang jiwa.[6] Psikologi merupakan faktor yang berasal dari dalam individu seseorang dan unsur-unsur psikologis ini meliputi motivasi, persepsi, kepribadian memori, emosi, kepercayaan dan sikap seseorang tersebut. Menurut Nursalim dan Purwoko dinamika psikologis adalah proses dan suasana kejiwaan internal individu dalam menghadapi dan mensolusikan konflik yang dicerminkan oleh pandangan atau persepsi, sikap dan emosi, serta perilakunya.[7] Maka dari itu dinamika psikologis tersebutlah biasanya memicu terjadinya perubahan keyakinan atau konversi agama.

Konversi secara etimologi berasal dari kata latin "*conversio*" yang berarti: tobat, pindah, berubah (agama), sedangkan secara terminologi menurut Mac Heirich konversi agama adalah suatu tindakan di mana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya yang membuat dirinya nyaman.[8]

---

[5] Refia Juniarti Hendrastin dan Budi Purwoko, "Studi Kasus Dinamika Psikologis Konflik Interpersonal Siswa Merujuk Teori Segitiga ABC Konflik Galtung dan Kecenderungan Penyelesaiannya Pada Siiswa Kelas XII Jurusan Multimedia (MM) Di SMK Mahardhika Surabaya", *Jurnal BK UNESA*, Vol. 04, No. 02, 2014, 367.

[6] Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: C.V Andi, 2010), 9.

[7] Refia Juniarti Hendrastin dan Budi Purwoko, "Studi Kasus Dinamika Psikologis", 367.

[8] Ahmad Redhani, "Konversi Agama Dan Pemahaman Nilai Islam Santri Pondok Itikaf Jama'ah Ngaji Lelaku, Lawang", *Jurnal Studia Insania* Vol. 5, No. 1, Mei 2017, 10-11.

Setiap mahasiswi yang mengalami peristiwa seperti konversi agama, pastilah bingung apa yang harus dilakukannya. Oleh karena itu mahasiswi akan mencari jalan keluarnya, jadi salah satu jalan keluarnya adalah dengan berkomunikasi atau meminta pendapat dengan orang lain, atau dengan cara mendekatkan diri kepada Tuhan-Nya. Salah satu cara seseorang agar mendekatkan dirinya dengan Tuhan-Nya yaitu dengan merubah perilakunya atau penampilan menjadi lebih baik atau merubah keyakinannya yang awalnya memakai kerudung biasa (pendek) sekarang mulai memperbesar atau memperpanjang kerudung bahkan sampai menutup mukanya dengan cadar.

Konversi agama yang dijelaskan bukanlah perpindahan keyakinan agama, tapi perubahan keyakinan disini adalah perempuan yang memang beragama Islam akan tetapi keyakinannya tentang memakai kerudung saja tidak membuat dirinya aman dari fitnah dan semacamnya, maka dari itu mahasiswi disini berubah keyakinan bahwa dengan memakai cadar dirinya merasa aman dari fitnah dan semacamnya.

Perempuan yang sudah balig (*haid*) diperintahkan untuk menutup auratnya dari ujung rambut sampai ujung kaki kecuali muka dan telapak tangan,[9] akan tetapi sebagian perempuan yang dulunya mukanya tidak tertutup sekarang mukanya ditutup dengan cadar, karena mereka berubah keyakinan dengan menutup mukanya dengan cadar mereka merasa aman dan terhindar dari fitnah dan semacamnya, sehingga banyak dari perempuan muslimah yang memakai jilbab karena mereka tahu bahwa jilbab itu diperintahkan bagi umat muslimah. Akan tetapi ada juga dikalangan

[9] Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan,* 57.

perempuan muslimah yang merasa bahwa dengan menutup seluruh tubuhnya dengan jilbab tidak cukup meyakinkan dirinya aman dari fitnah atau semacamnya. Oleh karena itu ada beberapa dari kalangan perempuan muslimah yang memilih untuk memakai cadar agar dirinya merasa yakin aman dari segala fitnah dan semacamnya.

Cadar (*niquab*/penutup) merupakan selembar kain hitam yang dipakai menutupi muka. Cadar mungkin hanya menutupi bagian bawah dari muka, membiarkan mata tidak ditutupi, atau secara keseluruhan menyembunyikan wajah.[10] Jadi perempuan yang memakai cadar itu adalah perempuan yang menutup seluruh tubuhnya dengan kain dan menutup wajahnya sehingga tidak ada seorang laki-laki selain mahramnya yang bisa melihat tubuh dan wajahnya.

Perempuan yang memakai cadar tidak hanya dari kalangan orang tua dan kalangan pesantren saja, tapi dikalangan mahasiswi[11] juga banyak menggunakan cadar. Di Banjarmasin hampir semua kampus terdapat mahasiswi yang memakai cadar, diantaranya Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin, Universitas Lambung Mangkurat (ULM) Banjarmasin, Universitas Islam Kalimantan (UNISKA) Muhammad Arsyad Al-Banjari dan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin, padahal mereka dulunya ada yang hanya memakai kerudung pendek ataupun kerudung yang memang sudah panjang tanpa cadar. Kemudian adanya

---

[10] Mona Almunajjed, *Wanita Arab Saudi Masa Kini*, terj. Samijaya dkk (Jakarta: PT Widyawacana Prima, 1998), 53.

[11] Mahasiswi adalah status yang disandang oleh seseorang yang sedang menimba ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik perguruan tinggi negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan peguruan tinggi. Lihat Aguslindar, "Pengaruh Pengrekrutan Mahasiswa Terhadap Kualitas Shelving Di UPT Perpustakaan Universitas Syiah Kuala", *Skripsi* (Darussalam Banda Aceh: Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2016), 13.

pengaruh lingkungan seperti banyaknya teman yang menggunakan cadar, juga beberapa pengalaman yang didapat sehingga membuat mahasiswi tersebut bisa memutuskan untuk berubah keyakinan (konversi agama) yaitu memakai jilbab yang lebih besar dan menutup wajahnya.

Mahasiswi yang banyak memiliki teman mampu bertukar pendapat ataupun berkomunikasi dengan teman-temannya. Hal-hal yang sering dikomunikasikan oleh mahasiswi biasanya tidak jauh dari makanan, tempat-tempat rekreasi, *make up*, pakaian dan menghadiri pengajian. Biasanya mahasiswi yang ingin mengubah penampilan atau mengubah keyakinannya terhadap penampilan akan merasa kebingungan, maka dari itu pasti seseorang mahasiswi memerlukan teman untuk bicara atau berkomunikasi.

Peneliti tertarik untuk meneliti mahasiswi bukan siswi karena menurut peneliti sangat jarang ditemukan disekolah-sekolah siswi yang memakai cadar dan bahkan dari pihak sekolah sendiri melarang siswinya memakai cadar kecuali siswi dari pondok pesantren itupun tidak semua pondok pesentren siswinya memakai cadar, sedangkan dikalangan mahasiswi penomena perempuan memakai cadar sering terjadi.

Dari studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa beberapa dari mahasiswi yang sudah diobservasi dan diwawancarai pada tanggal 7 Februari 2018 kepada SZ dan 8 Februari 2018 kepada N, mereka berkeyakinan untuk memakai cadar dikarenakan mereka yakin dengan memakai cadar dirinya akan aman dan terhindar dari fitnah, sehingga keyakinan mahasiswi untuk memakai cadar tersebut menjadi lebih mantap. Selain itu, selama mereka

menggunakan cadar mereka dapat masukan dari teman-temannya yang sudah mantap memakai cadar sehingga membuat tambah kokoh keyakinanya untuk tetap memakai cadar, tapi dari pihak keluarga tidak ada yang setuju kalau mereka memakai cadar. Akan tetapi, tekad dan keyakinannya mereka yang membuatnya tetap mantap untuk memakai cadar, walaupun awal-awalnya masih buka tutup cadar dan lingkungan sekitarnya banyak yang *membully* dengan sebutan teroris.[12]

Sebagaimana yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini sebab keyakinan kokoh subjek yang sangat mantap untuk menggunakan cadar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika psikologis mahasiswi yang tertarik untuk memakai cadar. Dari penjelasan di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang perubahan keyakinan (konversi agama) dikalangan perempuan (Mahasiswi) yang memakai cadar, karena itu peneliti terdorong untuk mengadakan sebuah penelitian yang berjudul **"Dinamika Psikologis Konversi Agama Pada Mahasiswi Bercadar (Studi Kasus Di Universitas Islam Negeri Antasari dan Universitas Negeri Lambung Mangkurat Banjarmasin)".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

[12]SZ dan N, Mahasiswi, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 07 & 08 Februari 2018.

1. Bagaimana tahapan konversi agama pada mahasiswi bercadar (studi kasus di Universitas Islam Negeri Antasari dan Universitas Negeri Lambung Mangkurat Banjarmasin)?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya konversi agama pada mahasiswi bercadar (studikasus di Universitas Islam Negeri Antasari dan Universitas Negeri Lambung Mangkurat Banjarmasin)?
3. Bagaimana tipe konversi agama pada mahasiswi bercadar (studi kasus di Universitas Islam Negeri Antasari dan Universitas Negeri Lambung Mangkurat Banjarmasin)?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tahapan konversi agama pada mahasiswi bercadar (studi kasus di Universitas Islam Negeri Antasari dan Universitas Negeri Lambung Mangkurat Banjarmasin).
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya konversi agama pada mahasiswi bercadar (studi kasus di Universitas Islam Negeri Antasari dan Universitas Negeri Lambung Mangkurat Banjarmasin).
3. Untuk mengetahui tipe konversi agama pada mahasiswi bercadar (studi kasus di Universitas Islam Negeri Antasari dan Universitas Negeri Lambung Mangkurat Banjarmasin).

D. Signifikansi Penelitian

Dengan dilakukan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya :

1. Secara Teoritis
   a. Menambah dan memperkaya khasanah keilmuan khususnya tentang Psikologi Islam.
   b. Dapat memberi sumbangan pemikiran mengenai dinamika psikologis konversi agama pada mahasiswi bercadar (studi kasus di Universitas Islam Negeri Antasari dan Universitas Negeri Lambung Mangkurat Banjarmasin).
2. Secara Praktis
   a. Sebagai bahan kajian bagi mahasiswa atau pihak lain yang ingin mengadakan penelitian lebih mendalam terhadap objek yang sama.
   b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman bagi kaum muslimin mengenai dinamika psikologis konversi agama pada mahasiswi bercadar (studi kasus di Universitas Islam Negeri Antasari dan Universitas Negeri Lambung Mangkurat Banjarmasin).
   c. Penelitiaan ini diharapkan dapat digunakan sebagai bandingan untuk penelitian selanjutnya serta dapat dijadikan bahan pertimbangan dan pemahaman.

E. Definisi Operasional

1. Dinamika Psikologi

Dinamika psikologis adalah perubahan pandangan seseorang terhadap sesuatu yang membuatnya lebih nyaman, yang merupakan proses yang terjadi dalam kejiwaan individu ketika menghadapi dan menyelesaikan konflik, yang mencakup persepsi, sikap dan perilaku.[13]

Oleh karena itu seseorang yang mengalami dinamika tersebut batinnya sangat tertekan dan membuatnya bingung, oleh karena itu kebanyakan dari orang yang mengalami dinamika psikologis maka persepsi, sikap dan perilakunya berubah.

Dalam penelitian ini dinamika psikologis yang terjadi adalah mahasiswi yang persepsi, sikap dan perilakunya berubah. Penelitian ini ingin mengungkap tentang tipe konversi agama, tahapan konversi agama dan faktor terjadinya konversi agama.

2. Konversi Agama

Konversi agama adalah perubahan keyakinan seseorang terhadap sesuatu atau suatu tindakan di mana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya yang membuat dirinya nyaman sehingga membuat seseorang itu melakukan konversi agama.[14]

Oleh karena itu konversi agama adalah keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang membuat dirinya nyaman dan tentram, sehingga terciptalah ketenangan batin

[13] Refia Juniarti Hendrastin dan Budi Purwoko, "Studi Kasus Dinamika Psikologis", 367.
[14] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 163.

seseorang, karena di saat ketenangan batin seseorang itulah perubahan sikap kepercayaan yang bertentangan dengan sikap kepercayaan sebelumnya. Perubahan keyakinan (konversi agama) tersebut bukan perpindahan kepercayaan dari suatu agama ke agama lain, tetapi perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri.

a. Tahapan konversi agama menurut Zakiah Daradjat:
    1) Masa tenang.
    2) Masa ketidak tenangan.
    3) Masa konversi.
    4) Masa tenang dan tenteram.
    5) Masa ekspresi konversi.[15]
b. Faktor terjadinya konversi agama menurut para ahli sosiologi:
    1) Pengaruh hubungan antara pribadi baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun non agama.
    2) Pengaruh kebiasaan yang rutin.
    3) Pengaruh anjuran atau propaganda dari orang-orang yang dekat, misalnya keluarga, teman, dan sebagainya.
    4) Pengaruh pemimpin keagamaan.
    5) Pengaruh perkumpulan yang berdasarkan hobi.
    6) Pengaruh kekuasaan pemimpin.[16]

[15] Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi* (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2015), 335-336.

c. Tipe konversi agama menurut Starbuck:

1) *Tipe volitional* (Perubahan bertahap).

2) *Tipe self-surrender* (Perubahan drastis).[17]

Jadi konversi agama di sini adalah keyakinan seseorang mahasiswi yang dulunya tidak memakai cadar dan sekarang memutuskan menggunakan cadar.

3. Mahasiswi Bercadar

Mahasiswi adalah status yang disandang oleh seseorang yang sedang menimba ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik perguruan tinggi negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi.[18] Jadi seseorang itu bisa menjadi mahasiswi apabila dia sudah lulus sekolah SMA, MA, pesantren atau yang sederajat dengan sekolah itu, lalu dia mendaftar kuliah di perguruan tinggi dan diterima maka itulah yang dinamakan mahasiswi atau mahasiswa. Menjadi mahasiswi bukanlah hal yang mudah, sebab perjuanga untuk menjadi seorang mahasiswi sangatlah panjang prosesnya maka dari itu seseorang bisa menjadi mahasiswi sangatlah bangga. Seorang mahasiswi yang baik dan patuh pada agamanya pastilah dia bisa membedakan mana yang baik untuk dirinya dan mana yang tidak baik untuk dirinya, seperti cara berpakaiannya, pergaulannya dan perilakunya. Seorang mahasiswi yang taat pada agamanya yaitu agama Islam pasti tahu batasan-batasan aurat yang harus dia tutup.

---

[16] Raharjo, *pengantar ilmu jiwa agama*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), 142.
[17] Jalaluddin, *Psikologi Agama* 331.
[18] Aguslindar, "Pengaruh Pengrekrutan Mahasiswa, 13.

Para ulama Fiqh berpendapat bahwa aurat perempuan harus ditutup dari pandangan orang dengan pakaian yang tidak tembus pandang dan tidak membentuk lekukan tubuh.[19] Maka dari itu seorang mahasiswi juga menutup auratnya dari ujung rambut hingga ujung kaki, karena dengan menutup aurat mahasiswi tersebut terasa aman, terhindar dari pandangan laki-laki yang bukan muhrimnya dan terhindar dari fitnah. Oleh karena itu di zaman sekarang banyak mahasiswi memakai kerudung, bahkan mahasiswi sekarang banyak juga yang memakai cadar.

Cadar atau *niquab* (penutup) adalah selembar kain hitam yang dipakai menutupi muka. Cadar mungkin hanya menutupi bagian bawah dari muka, membiarkan mata tidak ditutupi, atau secara keseluruhan menyembunyikan wajah.[20]

Jadi mahasiswi bercadar itu adalah mahasiswi yang menutup seluruh tubuhnya dengan kain dan menutup wajahnya sehingga tidak ada seorang laki-laki selain mahramnya yang bisa melihat wajahnya.

F. Penelitian Terdahulu

1. Abdi Fauji Hadiono dan Imam Sya'roni, "Faktor-faktor Penyebab Melakukan Tindakan (*Konversi*) Pindah Agama (Studi Kasus Pindah Agama Di Desa Karadenan, Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi)," Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam, Vol. 6, No. 2, April 2015. Penelitian ini membahas tentang (*konversi*) pindah agama, sedangkan penelitian

[19] Tutik Hamidah, *Fiqh Perempuan Berwawasan Keadilan Gender* (Malang: UIN Malik Press, 2011), 79.

[20] Mona Almunajjed, *Wanita Arab Saudi Masa Kini*, 53.

penulis membahas tentang konversi agama yaitu seseorang yang sudah yakin dengan agamanya (Islam) dengan konversi agama maka makin bertambah keyakinanya terhadap agama tersebut.

2. Nirawati, Dinamika Pengambilan Keputusan Mahasiswi Bercadar Di IAIN Antasari Banjarmasin, Skripsi Jurusan Psikologi Islam, Institut Agama Islam Negri (IAIN) Antasari (2016). Pada penelitian ini membahas tentang pengambilan keputusan Mahasiswi menggunakan cadar, sedangkan peneliti membahas tentang konversi agama (keyakinan) mahasiswi untuk menggunakan cadar. jadi bedanya dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penelitian ini meneliti tentang keyakinannya (konversi agama) mahasiswi untuk menggunakan cadar, sedangkan penelitian terdahulu meneliti tentang pengambilan keputusan mahasiswi bercadar, sedangkan persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama subjek dalam penelitian ini menggunakan cadar dan tempat penelitian sama di kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin.
3. Ahmad Redhani, "Konversi Agama Dan Pemahaman Nilai Islam Santri Pondok Itikaf Jama'ah Ngaji Lelaku, Lawang", Jurnal Studia Insania Vol. 5 No. 1 (2017). Dalam penelitian ini konversi agama (perubahan keyakinan) yang terjadi bukan perubahan agama akan tetapi perubahan keyakinan terhadap agama yang dianutnya.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang ada adalah pada subjek, penelitian ini menjelaskan bahwa yang diteliti ialah salah satu santriwati dari Pondok Itikaf Jama'ah Ngaji Lelaku, Lawang, yang berkeyakinan melaksanakan sholat disertai terjemah dari bacaan sholat sedangkan penelitian yang

ada, meneliti tentang subjek yang berubah keyakinannya yang dulunya subjek tidak memakai cadar dan sekarang dia berkeyakinan dengan memakai cadar subjek tersebut aman dari fitnah-fitnah.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus yaitu suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut.[21] Deskriptif kualitatif yakni penggalian data dilapangan (*fleld research)* yaitu penelitian yang menggunakan informasi yang diperoleh dari responden dan informan melalui instrument observasi dan wawancara.[22]

Jadi penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian tentang perilaku, persepsi, motivasi tindakan dan lain-lain yang dialami individual maupun kelompok.[23]

---

[21] Mudjia Rahardjo, *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya*, Makalah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017, 3

[22] Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 13-14.

[23] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 6.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan, yaitu di Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin dan Universitas Lambung Makurat (ULM) Banjarmasin.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah berjumlah 4 orang mahasiswi, 2 orang yang kuliah di kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin, dan 2 orang mahasiswi dari Universitas Lambung Makurat (ULM) Banjarmasin berjumlah dua orang mahasiswi. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah tahapan konversi agama pada mahasiswi bercadar, faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi agama pada mahasiswi bercadar dan tipe konversi agama pada mahasiswi bercadar.

Kriteria inklusi subjek dalam penelitian ini adalah:

a. Mahasiswi bercadar.
b. Kuliah di Kota Banjarmasin.
c. Memakai cadar ± 1 tahun.
d. Mahasiswi yang sebelumnya tidak menggunakan cadar kemudian bercadar.
e. Bersedia menjadi subjek penelitian.

4. Data dan Sumber Data

a. Data

1) Data pokok atau data primer berupa data-data hasil observasi dan wawancara mendalam dengan subjek penelitian mengenai:
   a) Tahapan konversi agama pada mahasiswi bercadar (studi kasus di Universitas Islam Negeri Antasari dan Universitas Negeri Lambung Mangkurat Banjarmasin).
   b) Faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi agama pada mahasiswi bercadar (studi kasus di Universitas Islam Negeri Antasari dan Universitas Negeri Lambung Mangkurat Banjarmasin).
   c) Tipe konversi agama pada mahasiswi bercadar (studi kasus di Universitas Islam Negeri Antasari dan Universitas Negeri Lambung Mangkurat Banjarmasin).
2) Data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung, yang diperoleh dari pihak lain yang biasanya berupa bacaan dan literatur lain yang mendukung dalam penelitian ini, serta data yang terkait dalam penelitian ini.[24]

b. Sumber data

Data yang akan digali dalam penelitian ini bersumber dari:

1) Subjek yaitu orang yang ditanya atau interviewee yang menjawab segala pertanyaan yang diajukan untuk kepentingan peneliti. Dalam penelitian ini subjeknya yaitu berjumlah 4 orang mahasiswi.
2) Informan adalah orang yang memberi informasi, dalam penelitian ini adalah teman subjek, suami subjek atau pihak lain yang terkait dengan penelitian ini.

[24] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 36.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara.

a. Observasi adalah memperhatikan, mengamati apa yang orang lain lakukan dan mendengarkan apa yang orang lain bicarakan.[25] Jadi secara ringkas observasi adalah teknik pengamatan yang sistematis yang diikuti dengan teknik pencatatan yang sitematis juga untuk membantu memperoleh data yang mendasari pernyataan spesifik dari individu atau kelompok yang tercermin dari tingkah lakunya sehingga nantinya dapat dimaknakan.[26] Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non-partisipan, yaitu peneliti tidak terlibat langsung dalam segala aktifitas yang dilakukan observee atau objek yang diamati.[27] Data observasi yang diperoleh dalam bentuk perilaku subjek saat berinteraksi dengan teman di kampus.

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam atau wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur termasuk dalam kategori dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang

[25]Sulisworo Kusdiyati dan Irfan Fahmi, *Observasi Psikologi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 2.

[26] Sulisworo Kusdiyati dan Irfan Fahmi, *Observasi Psikologi*, 4.

[27] Sulisworo Kusdiyati dan Irfan Fahmi, *Observasi Psikologi*, 24.

diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya, agar memperoleh data yang lengkap.[28] Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka dengan responden.[29] Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini berupa identitas subjek, dinamika psikologis konversi agama, tipe konversi agama, tahapan konversi agama dan faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi agama (perubahan keyakinan).

6. Metode Pengolahan Data

Adapun tahap-tahap dalam pengolah data sebelum melakukan analisis data adalah sebagai berikut:

a. Koreksi, yaitu pengumpulan data dari berbagai sumber di lapangan dalam hal ini data hasil wawancara dengan para responden dan informan.
b. Editing, yaitu peneliti memeriksa kembali data yang diperoleh untuk diambil data yang relevan dan membuang data yang tidak relevan. Jadi, editing adalah mengoreksi atau melakukan pengecekan.
c. Kategorisasi, yaitu penyusunan terhadap data yang diperoleh berdasarkan jenis dan permasalahannya, sehingga tersusun secara sistematis dan mudah dipahami.
d. Deskripsi, yaitu memaparkan data yang telah diperoleh dalam bentuk laporan deskriptif.

[28] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 73.
[29] Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 234.

e. Interpretasi, yaitu menafsirkan dan menjelaskan data yang telah diolah agar mudah dipahami.[30]

7. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami, dan semuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.[31]

Menurut Bogdan dan biklen analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milihnya menjadi suatu yang dapat dikelola, mensintetiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.[32] Jadi analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah *deskriptif kualitatif*.

8. Sistematika Penelitian

1. Bab I, merupakan pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, sistematika penelitian, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, dari jenis pendekatan, lokasi penelitian, objek penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, metode pengolahan data dan analisis data yang didapat dan sistematika penelitian.

---

[30] Rahmadi, *Pengantar Metode Penelitian*, 82.
[31] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 88.
[32] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 248.

2. Bab II, merupakan landasan teori yang mendukung bagi penelitian, tentang dinamika psikologis konversi agama pada mahasiswi, yaitu mengenai pengertian dinamika psikologi, pengertian konversi agama, tahapan konversi agama, faktor-faktor terjadinya konversi agama, proses konversi agama, tipe konversi agama, ciri konversi agama, pengertian mahasiswi, pengertian cadar dan hukum menggunakan cadar,
3. Bab III, berisi laporan hasil penelitian dari berbagai data yang di dapat dari lapangan, tentang tahapan konversi agama, faktor terjadinya konversi agama pada mahasiswi dan tipe konversi agama.
4. Bab IV, analisis rangkuman hasil penelitian di lapangan dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti untuk mengetahui tahapan konversi agama, faktor terjadinya konversi agama dan tipe konversi agama pada mahasiswi bercadar.
5. Bab V, penutup dari hasil penelitian yang berisi kesimpulan dari seluruh hasil penelitian dan saran.